

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari segala proses sosial. Di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap dampak negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak. Hal ini dapat dilihat melalui media, bahkan dapat kita saksikan langsung dalam kehidupan sekitar seperti tawuran, konsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Sehubungan dengan hal tersebut, lingkup pergaulan anak perlu untuk dikondisikan sedemikian rupa sehingga interaksi hanya terjadi dengan hal-hal yang bernilai positif khususnya terhadap anak usia remaja sehingga yang mengalir berupa nilai-nilai positif yang akan membentuk karakter dan berimbas pada lahirnya sebuah kebudayaan.

Dalam kehidupan sosial manusia tidak dapat terlepas dari proses sosial terutama dalam bentuk interaksi sosial. Proses sosial menjadi salah satu indikator bahwa manusia harus berperan sebagai makhluk sosial di lingkungan masyarakat.¹ Peran manusia sebagai makhluk sosial diwujudkan dengan adanya aktivitas-aktivitas yang bersifat sosial. Syarat utama agar terjadi

¹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), 126

aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial.² Manusia tidak dapat lepas dari proses interaksi sosial. Hal ini dikarenakan manusia akan selalu berhubungan dengan manusia lain dan interaksi akan selalu menyertai setiap kegiatan tersebut. Interaksi menjadi penting adanya karena tanpa interaksi tidak mungkin tercipta kehidupan bersama atau kehidupan sosial. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri dengan baik tanpa keberadaan orang lain disekitarnya. Interaksi menjadi penting adanya karena tanpa interaksi tidak mungkin tercipta kehidupan bersama atau kehidupan sosial.

Interaksi sosial dapat terjadi dimana saja dan kapan saja selama terdapat manusia yang melakukan kontak dan komunikasi baik langsung maupun tak langsung baik verbal maupun nonverbal. Interaksi dapat terjadi apabila ada aksi dan mendapatkan reaksi sebagai balasan antar individu atau kelompok lain.³ Sehingga poin=terpenting dalam interaksi adalah aksi dan reaksi antara individu atau kelompok.

Sekolah merupakan tempat dilakukannya pendidikan secara formal. Tentunya segala kegiatan dengan tujuan mendidik itu melibatkan interaksi pula yang lebih dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.⁴ Dalam interaksi edukatif, kegiatan utama yang melibatkannya adalah kegiatan belajar-mengajar. Belajar dan mengajar

² *Ibid.*,

³ Bagja Waluya, *Sosiologi ; Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, (Jakarta : PT Pribui Mekar, 2009), 41

⁴ Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar & Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2011), 1

sebenarnya merupakan kesatuan kegiatan namun memiliki makna yang berbeda. Belajar merupakan perubahan suatu tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh.⁵ Sedangkan mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang dan mengarahkan pembelajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku.⁶ Jelas sekali hal ini bukanlah hal yang sulit dimengerti dimana sosok yang menjadi pembelajar biasa disebut murid atau peserta didik dan yang menjadi pengajar biasa disebut guru. Di sekolah guru dan murid menjadi komponen utama yang melakukan proses pendidikan di dalamnya.

Di tingkat sekolah menengah khususnya sekolah menengah pertama peserta didik yang menjadi pembelajar didominasi para remaja atau anak usia remaja. Mendidik peserta didik pada usia ini merupakan tahapan formal pendidikan yang menantang. Dikatakan menantang sebab dalam usia remaja, peserta didik mengalami banyak perubahan yang signifikan, baik dalam hal fisik maupun psikologis.⁷ Perubahan tersebut diantaranya perubahan fisik dimana karakteristik fisik antara laki-laki dan perempuan mulai nampak jelas, perubahan lingkungan yang juga berimbas pada perubahan kondisi psikologis. Pubertas atau masa remaja dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan individu nantinya.⁸ Periode ini menandai perpindahan dari tahap anak-anak menjadi tahap dewasa.

⁵ Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar & Mengajar*, 2-3

⁶ *Ibid.*, 3

⁷ Budiharjo, *Pendidikan Karakter Bangsa (Membangun Karakter Bangsa)*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 35

⁸ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkebangsan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan dari Prakelahiran hingga Pascakematian)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. II, 2008), 109

Sebagaimana dinyatakan dalam HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Thurmudhi, dan An-Nasa'i, bahwa usia remaja merupakan usia yang menjadi batas antara anak kecil dan orang dewasa.⁹ Karena masa ini merupakan masa peralihan, salah satu karakteristik masa remaja yang dominan ialah, dia tidak mau dianggap anak kecil bahkan ingin dianggap sebagai orang dewasa, namun sesungguhnya secara psikologis masih labil.¹⁰ Ini sangat umum terjadi pada remaja, sehingga sebagai guru khususnya yang mengajar di level ini harus memahami betul karakter remaja yang demikian, sehingga mampu menjalankan tugas mendidik yang baik dan sesuai sasaran.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Nisa' ayat 6 dijelaskan bahwa usia pubertas dipandang sebagai usia dimana individu telah memiliki kematangan alat reproduksi seksual yang dimilikinya.¹¹ Dengan demikian pada usia ini remaja harus diberikan pengertian bahwa terdapat batasan-batasan yang harus dipatuhi beserta alasan yang logis agar mereka dapat mengerti, karena kematangan alat reproduksi seksual yang dimiliki juga turut menandai mulainya aspek kematangan yang lainnya.

Menurut Robert Havighurst, masa remaja atau *adolesan* adalah terjadi pada usia 12-18 tahun.¹² Pada kisaran usia ini terjadi pertumbuhan fisik secara cepat. Pertumbuhan biologis secara cepat ini tidak hanya memiliki implikasi secara biologis saja, namun juga kognitif dan sosial.¹³ Misalnya, perubahan

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Budiharjo, *Pendidikan Karakter Bangsa*, 35

¹¹ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkebangnan Islami*, 110

¹² Tatang Syaripudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, cet. II, 2012), 115

¹³ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkebangnan Islami*, 111

fisik yang cepat akan membawa perubahan bagaimana remaja dipandang dan diperlakukan oleh orang lain dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Pada remaja putri, pubertas sering kali membawa dampak adanya kekhawatiran tidak tampil menarik karena perubahan-perubahan yang mereka alami, sehingga sangatlah wajar jika mereka membutuhkan waktu yang lama untuk memastut diri sebelum berangkat sekolah. Di sinilah seharusnya orang tua mengambil peran untuk menanamkan kepercayaan diri pada anak remajanya dengan menanamkan prinsip bahwa tampil sopan itu lebih menarik daripada mengikuti tren di televisi dengan *style* yang kurang sesuai dengan kondisi masyarakat kita.

Selain terkait dengan perhatian remaja pada penampilan, hal yang turut mengalami perkembangan dengan cepat adalah adanya perubahan hormonal pada diri remaja. Perubahan hormonal selama usia remaja membuat dorongan seksual meningkat.¹⁴ Pengelolaan seksualitas dengan baik perlu dimiliki oleh remaja agar mereka tak lantas terjebak ke dalam seks bebas yang dapat mendatangkan berbagai akibat buruk bagi remaja yang bersangkutan. Disinilah guru dan orang tua harus bekerja sama untuk mengambil peran. Meberikan pengetahuan, arahan dan kontrol pada remaja sangat dibutuhkan, bukan hanya melarang yang terkadang justru membuat mereka penasaran.

Perkembangan teknologi seringkali disalahkan dalam setiap kasus kenakalan remaja, namun sebenarnya jika dimanfaatkan dengan baik, perkembangan teknologi juga akan membawa kemajuan bagi generasi penerus

¹⁴ *Ibid.*, 112

bangsa. Namun sayangnya jangankan untuk mengontrol anaknya, sebagian besar orang tua yang memfasilitasi anaknya HP android tidak dapat mengoperasikannya dengan baik, sehingga jangankan untuk mengontrol anaknya, bahkan untuk mengoperasikannya saja mereka kesulitan. Dampaknya, bila tidak ada pengawasan dan bimbingan yang cukup, maka pengaruh buruk dari luar akan dengan mudah mempengaruhi anak-anak. Oleh karenanya, sejak dini pada anak perlu ditanamkan nilai-nilai moral sebagai pengatur sikap dan perilaku individu dalam melakukan interaksi sosial di lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa.¹⁵ Anak-anak perlu dibekali dengan nilai-nilai moral sebagai benteng etika dalam menghadapi kemajuan zaman.

Untuk menghadapi semua ini, keluarga juga harus siap dan tidak menyerahkan tugas mendidik anak hanya pada sekolah. Keberhasilan bangsa untuk mencetak generasi yang berkualitas sesungguhnya tak hanya disandarkan pada institusi pendidikan semata tapi juga keluarga dan *parent*.¹⁶

Orang tua dan pendidik, perlu pula memperhatikan karakter anak usia remaja dimana mereka mempunyai kebutuhan dan keinginan. Orang dewasa, guru, orang tua, pendidik seringkali merasa lebih berhak menentukan yang terbaik bagi anak tanpa mempertimbangkan basis karakter anak.¹⁷ Hal ini harus dihindari. Karena anak memiliki hak dasar yang sering diabaikan yaitu hak partisipasi anak dalam menentukan arah perkembangan dirinya.¹⁸

¹⁵ Budiharjo, *Pendidikan Karakter Bangsa*, 50

¹⁶ *Ibid.*, 49

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

Mempertimbangkan karakter anak usia remaja bukan berarti membebaskan mereka melakukan apapun yang mereka inginkan, namun lebih kepada pendekatan secara personal untuk dapat mengontrol mereka tanpa kesan memaksakan kehendak. Banyaknya anak yang terlibat dalam tindak kenakalan baik berupa tindak kekerasan, penipuan, pemerkosaan, pelecehan seksual, pencurian, perampokan hingga pembunuhan serta tindakan yang negatif lainnya seperti mabuk-mabukan, merokok atau menyalah gunakan narkoba. Menurut Dariyono yang dikutip oleh Hariz, bagi remaja melanggar aturan justru merupakan kebanggaan tersendiri diantara kelompoknya.¹⁹ Hal ini dimungkinkan karena mereka tidak mendapat pengakuan di lingkungannya, namun mereka justru mendapat pengakuan di kelompok yang punya kebiasaan negatif. Ini merupakan fakta *real* dimana mendidik remaja memang butuh cara khusus agar tidak salah dan menyebabkan mereka berontak dan mencari pelarian.

Menghadapi realita yang demikian, sudah selayaknya kita berfikir mengenai apa yang sebenarnya terjadi, mengapa hal tersebut dapat terjadi, bagaimana menghadapi hal tersebut, dan yang terpenting adalah bagaimana menghadapi dan mengatasi hal tersebut agar tidak terus berkembang dan berkelanjutan.

Hal pertama adalah menumbuhkan kesadaran bahwa kita tengah menghadapi sebuah perubahan budaya yang sudah menjangkiti remaja dimana mereka begitu mudah menerima pengaruh dari luar. Perubahan budaya

¹⁹ Siti Aininiyah Hariz, *Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja*, (Surabaya : E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya; Volume 2, ISSN : 2337-3253), 1

merupakan perubahan yang terjadi akibat adanya ketidak sesuaian diantara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak sesuai dengan kehidupan.²⁰ Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim dan budaya yang ada merupakan internalisasi nilai Islam. Hal ini lah yang harus segera disadari dan dicari solusinya, salah satunya adalah dengan menyiapkan generasi muda khususnya para pelajar agar menjadi pribadi yang unggul dan dapat dijadikan teladan.²¹

Perubahan budaya tidak hanya terjadi dalam satu aspek, namun sudah berkembang menjadi sebuah permasalahan yang kompleks. Tak masalah jika budaya baru membawa kemajuan bagi bangsa, namun kemudian menjadi masalah jika budaya baru justru menciptakan kemunduran bagi bangsa. Hal selanjutnya yang harus disadari adalah fenomena difusi kebudayaan yang tengah terjadi. Difusi kebudayaan adalah penyebaran sebuah aspek budaya baru di lingkungan baru.²² Difusi kebudayaan baru cenderung menimbulkan masalah karena kearifan lokal mungkin saja tersisihkan karena kuatnya pengaruh budaya baru tersebut. Sebagai contoh adalah masuknya nilai budaya global yang berpengaruh pada perilaku sebagian masyarakat di Indonesia. Kebiasaan menggunakan rokok mini telah menggusur kebiasaan penggunaan kain jarit dan kebaya di masyarakat kita.²³

²⁰Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 35

²¹Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), 32

²²Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 36

²³Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), 6

Pada dasarnya, difusi merupakan bentuk kontak antar kebudayaan yang dapat pula berbentuk akulturasi dan asimilasi.²⁴ Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya, tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asli.²⁵ Sedangkan Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru, yang berbeda dengan aslinya.²⁶

Untuk menghadapi difusi budaya yang sudah berkembang, kita harus segera mengambil sikap dan tindakan, bukan lantas membiarkan begitu saja. Sebagai calon pendidik, khususnya Pendidikan Agama Islam, sudah saatnya kita bahu membahu untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa yang sebagian sudah terjebak ke dalam budaya yang kurang sesuai dengan Agama Islam serta nilai-nilai kearifan lokal. Bukan perkara yang mudah untuk mengubah sesuatu yang sudah menjadi tren, apalagi tren yang berkembang di kalangan remaja.

²⁴Herimanto & Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 37

²⁵Bondet Warahatnala, *Sosiologi*, (Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 87

²⁶*Ibid...*, 87

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa peralihan. Remaja merasa dirinya bukan anak-anak namun mereka belum siap untuk dikatakan sebagai orang dewasa. Sejalan perkembangannya, remaja mulai bereksplorasi dengan diri, nilai-nilai, identitas peran, dan perilakunya. Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja, remaja adalah yang berusia 12-24 tahun dan belum menikah.²⁷ Ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Pada tahap remaja, mereka sudah mulai berfikir kritis sehingga akan memberikan perlawanan kepada siapapun yang menganggap dirinya masih anak kecil.²⁸ Untuk itulah perlu adanya pemahaman yang baik dari orang tua maupun guru agar remaja tidak membangkan dan menimbulkan kenakalan remaja di kemudian hari.

Jika kita menilik sekitar 10 sampai 15 tahun silam dimana peneliti saat itu tengah berada di akhir bangku sekolah dasar dan di awal sekolah menengah pertama, saat itu peserta didik sangat segan kepada gurunya, bahkan ketika hendak lewat dihadapan gurunya, peserta didik membungkukkan badannya dan tidak berani menatap langsung gurunya. Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus bukan hanya dalam situasi dan kondisi tertentu saja baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar. Budi pekerti yang demikian sudah jarang ditemukan pada masa kini. Budi pekerti

²⁷Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*, (Jakarta : BKKBN, 2006), 6

²⁸Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet. VII, 2009), 65

atau akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri manusia yang secara spontan dapat ditunjukkan melalui sebuah perbuatan.²⁹ Budi pekerti sendiri merupakan akhlak yang terkait langsung dalam konteks interaksi. Akhlak erat kaitannya dengan moral dan etika. Seorang dikatakan berakhlak apabila budi pekertinya mencerminkan moral dan etika yang baik. Etika dan moral adalah ukuran baik buruk suatu hal, untuk moral tolak ukurnya adalah masyarakat sedangkan etika tolak ukurnya adalah akal.³⁰

Namun remaja pada masa kini nampaknya cenderung mengabaikan kaidah etika dan moral yang sejak dulu kita pegang teguh, sehingga akhlak mereka pun cukup dipertanyakan. Untuk mengamatinya, kita bisa masuk ke sekolah-sekolah menengah, khususnya sekolah menengah pertama, dimana dapat dipastikan semua peserta didiknya merupakan anak usia remaja. Jika diamati, sangat sulit menemukan realisasi kaidah moral dan etika sebagaimana mestinya. Lebih lanjut, para remaja saat ini juga dirasa kurang memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua secara umum, tidak hanya sebatas guru. Untuk itu perlu adanya tindakan serius untuk menangani hal tersebut. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah melalui, pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri.³¹ Tentu bukan hal yang mudah untuk menghapus segala sesuatu yang sudah dianggap tren pada kalangan remaja, namun hal tersebut dapat dilakukan dimulai dengan mengalihkan tren yang berkembang secara aktif dan berkesinambungan.

²⁹Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam : Respon Terhadap Problematika Kontemporer*, (Surabaya: Hilal Pustaka, cet. II, 2010), 138

³⁰*Ibid...*, 138

³¹*Ibid...*, 140

Menurut Menurut Havighurst yang dikutip oleh Tatang Syaripudin bahwa tugas perkembangan masa remaja atau *adolesens* (12-18 tahun) adalah:

1. Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
2. Mencapai peranan sosial sebagai laki-laki atau perempuan.
3. Menerima/menghargai tubuh sendiri dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya.
5. Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
7. Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
8. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang cakap.
9. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab dalam masyarakat.
10. Menguasai seperangkat nilai dan sistem etik sebagai pedoman bertingkah laku.³²

Dengan memperhatikan tugas perkembangan remaja tersebut, diharapkan orang tua dan pendidik dapat memposisikan dengan baik diri mereka dalam mendidik remaja agar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan.

Untuk memenuhi kebutuhan perkembangan remaja khususnya yang usia sekolah menengah pertama tersebut Yelon dan Weinstein

³² Tatang Syaripudin, *Landasan Pendidikan*, 116

mendeskripsikan implikasi perkembangan individu terhadap perlakuan pendidik (orang dewasa) yang diharapkan dalam rangka membantu penyelesaian tugas-tugas perkembangannya sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan berolahraga secara tim dan perorangan, tetapi tidak mengutamakan tenaga fisik yang besar.
2. Menerima makin dewasanya peserta didik.
3. Memberikan tanggung jawab secara berangsur-angsur.
4. Mendorong kebebasan dan tanggung jawab.³³

Setelah menemukan apa dan bagaimana cara mendidik remaja kita kembali pada kondisi remaja saat ini. Langkah pembenahan budi pekerti melalui internalisasi etika dan moral ini nampaknya sudah mulai digalakkan oleh berbagai pihak, salah satunya adalah sekolah yang mana sekolah merupakan lembaga pendidikan dimana menjadikan belajar sebagai kegiatan utama. Melalui kegiatan belajar, akan timbul perubahan mental pada diri peserta didik.³⁴ Selain perkembangan mental juga terjadi pertumbuhan jasmani yang juga turut berimbas pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁵

Menyadari hal tersebut, dengan digawangi oleh tenaga pendidik yang profesional, sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal utama berupaya merangkul dan mengaktifkan remaja dengan menyisipkan nilai-nilai religius. Nilai religius merupakan nilai-nilai agama yang sebenarnya juga

³³ *Ibid.*, 126

³⁴ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 5

³⁵ *Ibid.*, 6

diajarkan pada setiap jenjang pendidikan.³⁶ Namun faktanya nilai-nilai tersebut hanya berhenti di ranah kognisi saja dan tidak sampai ranah afektif dan psikomotorik. Akibatnya, meskipun para peserta didik khususnya yang berusia remaja meskipun mereka sudah dibekali dengan nilai religius, namun masih saja perilaku mereka tidak mencerminkan perilaku layaknya muslim yang baik.

Untuk itu beberapa pihak khususnya sekolah merasa perlu untuk menindak lanjuti penanaman nilai religius melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi penanaman budaya religius di sekolah. Budaya religius sekolah adalah sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.³⁷ Penanaman budaya religius ini ditujukan untuk memperbaiki budaya yang terlanjur berdifusi agar sedikit demi sedikit dapat dikondisikan agar sesuai dengan agama dan nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Remaja perlu mendapat perhatian lebih karena remaja merupakan fase dimana identitas diri manusia mulai dicari untuk kemudian dapat terbentuk sedemikian rupa, sehingga akan berpengaruh bagi kehidupan generasi penerus bangsa.

Pada prakteknya, penanaman budaya religius di sekolah menjadikan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak yang berada di

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 66

³⁷ *Ibid.*, 77

garda depan dalam mengatasi difusi budaya asing karena guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. sehingga guru merupakan pihak yang paling *aware* akan kondisi yang demikian karena guru memegang tugas dan tanggungjawab mendidik anak bangsa melalui sebuah lembaga yaitu sekolah. Selanjutnya segala kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pengorganisasian kelas dengan baik agar pesan pada setiap materi dapat tersampaikan dengan baik.³⁸

Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁹ Guru tidak hanya dituntut untuk baik dalam pemahaman materi dan baik dalam memahamkan materi kepada peserta didik, lebih dari itu, guru merupakan pendidik. Dimana pendidik tidak hanya bertugas mengajar namun juga mendidik peserta didiknya agar mampu tercipta pribadi-pribadi dengan karakter yang terdidik dan berpendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai kehidupan disamping sekedar ilmu pengetahuan kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Hal ini dapat dicapai melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat

³⁸Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 159

³⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, (Jakarta, 2008),

sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang akan disampaikan.⁴⁰ Inilah yang perlu disadari oleh guru, meskipun sekarang perkembangan ilmu dan teknologi begitu pesat, namun guru tidak boleh serta merta menyerahkan tugas pendidikan kepada teknologi. Ada banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah SWT. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Di Trenggalek kesadaran untuk menanamkan budaya religius di sekolah sudah nampak. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya sering dikaitkan dengan tradisi. Namun bedanya, budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.⁴¹ Kembali ke pengertian awal bahwa religius biasa diartikan dengan kata agama. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.⁴² Sehingga yang dimaksud dengan budaya religius adalah suatu kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan (Islam) pada setiap aspek kehidupan.

Budaya religius di sekolah tercipta sebagai hasil dari penanaman nilai-nilai religius. Nilai religius adalah nilai kehidupan sebagai cerminan

⁴⁰Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 172

⁴¹Rizal Sholihudin, *Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)*, (Tesis tidak diterbitkan, 2015), 48

⁴² Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 140

kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku agar hidup sejahtera dunia akhirat.⁴³ Nilai-nilai religius yang perlu ditanamkan diantaranya adalah sebagaimana menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman sebagaimana dikutip Oleh Asmaun Sahlan yaitu: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.⁴⁴ Tentu saja nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan tanggung jawab bersama guru dan orang tua karena tidak semua waktu peserta didik dihabiskan bersama guru Pendidikan Agama Islam.

Untuk menanamkan nilai-nilai religius tersebut, sekolah menerapkan beberapa aturan, diantaranya pembatasan penggunaan ponsel untuk mengantisipasi pengaruh buruk yang dapat diakses melalui jaringan internet, mengaktifkan peran serta masyarakat lingkungan sekolah untuk turun berperan aktif mengontrol peserta didik, memberdayakan masyarakat lingkungan sekolah untuk berperan aktif mendidik peserta didik, menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mencerminkan nilai religius, memasukkan program diniyah dalam kurikulum, menumbuhkan sopan santun dari diri peserta didik dll.

Nilai / *value* merupakan wujud dari aspek afektif / *affective domain* serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai, seperti nilai keagamaan, sosial budaya,

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 69

⁴⁴ *Ibid.*, 68

ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi/mempengaruhi secara kuat sebagai suatu kesatuan yang utuh.⁴⁵ Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Semua itu dilakukan sekolah selaku lembaga pendidikan sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap moral peserta didiknya.

Kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama, karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang senantiasa menunjang tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat.⁴⁶ Oleh karena itu, agar nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat maka diperlukan usaha dalam bentuk transformasi nilai-nilai budaya kepada masyarakat agar masyarakat dapat mempertahankan dan melaksanakan nilai-nilai budaya tersebut.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan terus menerus akan menjadi budaya, yaitu budaya religius yang diterapkan di sekolah. Budaya religius yang terus-menerus ditanamkan disekolah diharapkan akan merasuk dan membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik sebagai bekal hidup di masyarakat dan untuk filter dari budaya-budaya asing yang dengan begitu mudahnya datang. Namun kembali lagi, peserta didik yang akan menjadi ladang untuk ditanamkan budaya religius ini adalah anak usia remaja dengan segala keunikannya. Mereka tidak mau dianggap anak-anak namun masih

⁴⁵ Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2014), 17

⁴⁶ *Ibid...*, 19

terlalu labil untuk dianggap dewasa. Untuk itu dalam menanamkan budaya religius, guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan proses interaksi yang baik agar peserta didik tidak merasa ditekan sehingga nilai yang ditanamkan akan merasuk pada diri mereka dan mereka tak berontak mencari pelarian.

Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara guru dan peserta didik harus dibangun melalui interaksi sebaik mungkin. Interaksi harus baik karena materi dan metode sebaik apapun tak akan membuahkan hasil maksimal tanpa adanya hubungan yang baik antara guru dan murid.⁴⁷ Karena guru memegang salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nisa' ayat 58 bahwa Allah mengutus menyampaikan kepada orang lain tentang pengajaran yang telah dimengerti oleh seorang manusia. Pengajaran ini dapat diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia harus saling mengingatkan untuk melakukan hal yang baik dan menjauhi keburukan.

Untuk itu, menjadi guru bukan merupakan perkara yang mudah, karena seorang guru dapat mendidik dengan baik apabila dia baik pula.

⁴⁷ Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar & Mengajar*, 147

Apalagi ketika guru dihadapkan pada peserta didik yang berusia remaja dimana pribadi mereka masih begitu labil.

Kecamatan Pule merupakan kecamatan yang terletak di sebelah barat kabupaten Trenggalek yang berbatasan langsung dengan kabupaten Ponorogo. Kecamatan Pule seluruh areanya berada di pegunungan. Sebagian medannya terbilang cukup sulit namun untuk lembaga pendidikan formal sudah ada hingga jenjang SMA. Di kecamatan Pule ini ada 2 sekolah yang cukup menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan. Kedua sekolah tersebut adalah SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule. Kedua sekolah tersebut terletak relatif berjauhan satu sama lain meskipun keduanya berada di satu kecamatan yang sama, ditambah medan yang begitu sulit untuk menuju SMPN 3 Pule ini mungkin untuk yang tidak terbiasa akan terasa begitu melelahkan. Namun bukan itu yang menarik, melainkan budaya religius yang berupaya dikembangkan di kedua sekolah tersebut.

SMPN 1 Pule merupakan salah satu sekolah yang berdiri sejak tahun 1981 yang mana telah meluluskan banyak sekali alumni. Sekolah ini acap kali menjadi sekolah terbaik di kecamatan Pule dan sekolah yang cukup diperhitungkan di kabupaten Trenggalek, dibuktikan dengan prestasi yang berhasil diraihinya. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, SMPN 1 Pule memberikan warna baru untuk kalangan sekolah umum dimana sekilas nampak seperti sekolah berbasis Islam karena jilbab yang dikenakan hampir semua siswinya, hal ini lah yang awalnya mendorong peneliti untuk

melakukan observasi lanjutan terkait adanya budaya religius yang mungkin di kembangkan didalamnya.

Di samping SMPN 1 Pule, ada juga SMPN 3 Pule yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan. Menurut Bapak Suko Triyatmo, seorang guru di SMP Islam Hidayatulloh dan MTs Hidayatulloh Pule menerangkan bahwa jika ingin mengambil tema sekolah religius, lebih baik meneliti di SMPN 3 Pule kalau sekolah yang satunya adalah SMPN 1 Pule. Disana itu para peserta didik di *setting* pake kopyah untuk laki-laki dan bagi yang perempuan mengenakan jilbab.⁴⁸

Jika menghendaki untuk mengkaji tentang budaya religius di sekolah, SMPN 3 juga bisa dijadikan lokasi penelitian, karena menurut beliau, di sekolah yang berdiri sejak tahun 2008 ini secara kasat mata seperti sekolah berbasis Islam karena busana yang dikenakan oleh siswa-siswinya. Kedua sekolah ini memang nampak seperti sekolah berbasis Islam jika dilihat dari seragam yang dikenakannya. Hal ini cukup mengejutkan untuk peneliti karena mengingat kedua sekolah ini merupakan sekolah negeri.

Namun bukan itu saja, ketika masuk di gerbang SMPN 1 Pule, yang nampak adalah peserta didik yang nampak santun. Setiap berpapasan dengan guru, mereka menyempatkan untuk mencium tangan guru tersebut.⁴⁹ Nampak melelahkan, tapi ini sungguh luar biasa, dengan jumlah murid yang berjumlah delapan ratusan dapat dikondisikan sedemikian rupa. Lebih jauh lagi adalah

⁴⁸Suko Triyatmo, Guru SMPI Hidayatulloh Pule, wawancara pada tanggal 20 November 2016

⁴⁹*Observasi*, SMPN 1 Pule, Pule 29 Oktober 2016

rutinitas sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, itu adalah sebagian budaya religius yang tengah berlangsung di SMPN 1 Pule.⁵⁰

Ketika menilik SMPN 3 Pule, maka sekilas nampak berbeda. Jika guru lewat didepan peserta didik atau sebaliknya, tidak ada adegan cium tangan yang sering seperti di SMPN 1 Pule, namun ternyata ada program madrasah diniyah pada dua jam terakhir setiap hari Selasa dan Rabu. Menurut ibu Sri Wahyu Utami, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah secara rutin dilakukandan apabila memasuki hari Jum'at, juga dilaksanakan sholat Jum'at di sekolah, dan pada hari Selasa dan Rabu pelajaran hanya sampai jam keenam, terus jam tujuh delapan terdapat kelas madin atau BTQ.”⁵¹

Sehingga setiap peserta didik memperoleh tambahan ilmu agama Islam tidak hanya melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas namun juga berupa ekstrakurikuler madrasah diniyah. Selain itu mereka juga mendapat penanaman pembiasaan berupa sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah setiap hari ditambah sholat Jum'at untuk peserta didik laki-lakinya.

Kedua sekolah tersebut menjadi kabar gembira untuk kita semua bahwa pada masa ini remaja masih bisa dikondisikan sedemikian rupa. Bukan hal yang mustahil bahwa difusi budaya asing di kalangan anak bangsa bisa dihentikan dengan kerjasama yang solid antara orang tua dan guru dalam mendidik anaknya. Interaksi yang terjadi antara guru dan murid di kedua sekolah tersebut begitu menyejukkan. Maka budaya baru yang masuk akan tersering dan dikembangkan sesuai kebutuhan.

⁵⁰Moh. Toha, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Pule, Wawancara pada tanggal 29 Oktober 2016

⁵¹ Sri Wahyu Utami, Guru SMPN 3 Pule, wawancara pada tanggal 12 Desember 2016

Fakta-fakta diatas merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk membangun kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui penanaman budaya religius guna mengikis budaya barat yang notabene kurang sesuai bahkan sering kali bertentangan dengan adat ketimuran.

Ketika pengamatan selanjutnya, peneliti berupaya menemui guru di kedua sekolah yang bersangkutan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai bagaimana budaya religius tersebut dapat terbangun di sekolah yang pada kenyataannya bukan merupakan sekolah yang berbasis Islam. Ternyata guru agamalah yang memiliki andil besar dalam setiap usaha tersebut. Pertama, terkait seragam yang dikenakan. Memang tidak ada yang mewajibkan untuk mengenakan jilbab bagi siswi, mengenakan peci bagi peserta didik, untuk mencium tangan guru, untuk melafalkan surat pendek sebelum pelajaran, namun semua itu terbangun melalui pembiasaan yang mana guru mengajak peserta didik bukan hanya guru memerintahkan dan mencontohkan kepada peserta didik.⁵² Hal ini yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dan hasilnya pembiasaan itu sudah berkembang menjadi sebuah budaya yang bercorak religius.⁵³

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang menjadi tonggak pembelajaran Islam di sebuah sekolah umum. Pendidikan Agama Islam di maksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Untuk merealisasikan pendidikan

⁵²Moh. Toha, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Pule, Wawancara pada tanggal 29 Oktober 2016.

⁵³Tri Winarni, Guru Geografi SMPN 1Pule, wawancara pada tanggal 17 Desember 2016

agama Islam seperti yang dimaksudkan tersebut, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya. Allah SWT berfirman dalam QS An-Nisa' ayat 58 bahwa manusia diperintahkan untuk menyampaikan amanat/ilmu yang telah dipahaminya kepada sesama manusia yang belum memahami karena mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan ilmu tersebut.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam semata dengan durasi yang hanya empat jam pelajaran, tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan. Dari sini strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius disekolah sangatlah penting. Tujuannya adalah tak lain untuk mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah khususnya peserta didik keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui

kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah ini selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dan mampu *survive* di masyarakat pula.

Sebuah sekolah terlebih sekolah Negeri apabila memiliki atmosfer religius dan mencerminkan budaya Islami, maka sosok *behind the scene* pertama yang muncul di benak kita pastilah guru Pendidikan Agama Islamnya, karena pembelajaran Islam di sekolah ini berpusat padanya. Seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam pastilah menguasai apa yang diajarkan pada muridnya, namun lebih dari itu, peneliti merasa ada hal lain yang masih belum terungkap, yaitu bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dapat menanamkan budaya religius pada sekian ratus atau mungkin ribuan peserta didik. Peneliti meyakini hal ini disebabkan karena adanya interaksi yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didiknya dalam upaya penanaman budaya religius ini. interaksi merupakan media transfer ilmu yang terjadi pada manusia. Tanpa adanya interaksi tak mungkin terjadi komunikasi bahkan tanpa kata-kata. tanpa ada interaksi yang baik maka hal ini akan sulit tercipta. Apalagi jika peserta didik yang dihadapi adalah remaja. Karena seorang remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dengan masa remaja yang mana pada fase ini remaja cenderung sulit untuk diarahkan dan dibimbing tanpa adanya interaksi yang baik. Salah-salah bukannya patuh tapi malah penolakan yang akan ditunjukkan para remaja sebagai reaksinya. Untuk itu, peneliti ingin mengamati dan meneliti lebih

lanjut terkait “Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik dalam Penanaman Budaya Religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penelitian atau batasan penelitian yang dikaji adalah interaksi dalam bentuk *coordination*, *accomodation*, dan *assimilation* oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam penanaman budaya religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti kemudian menjumpai pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu:

- a. Bagaimana interaksi kerjasama oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam penanaman budaya religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule?
- b. Bagaimana interaksi akomodasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam penanaman budaya religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule?
- c. Bagaimana interaksi asimilasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam penanaman budaya religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada fokus dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini perlu untuk dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk menemukan interaksi kerjasama oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam penanaman budaya religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule
2. Untuk menemukan interaksi akomodasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam penanaman budaya religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule.
3. Untuk menemukan interaksi asimilasi oleh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam penanaman budaya religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka kemudian diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah luasnya khazanah keilmuan bagi para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam terkait bagaimana cara berinteraksi dengan baik pada peserta didik untuk membimbing dan mengajaknya menciptakan budaya religius melalui penanaman nilai religius disekolah dan membawanya ke masyarakat nantinya.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lanjutan yang hendak melakukan penelitian terkait penanaman nilai religius untuk menciptakan budaya religius di sekolah oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui proses interaksi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya tentang bagaimana cara berinteraksi dengan peserta didik khususnya yang berusia remaja agar dapat mengajak mereka mengamalkan apa yang dipelajari dan tidak hanya sebatas memahami dan mengetahui.

2. Secara praktis

a. Bagi instansi/lembaga pendidikan

Dapat memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan untuk lebih meningkatkan penanaman budaya religius di sekolah dengan harapan dapat terus dibawa dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan pustaka bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema yang sejenis.

c. Bagi Peneliti

Dapat menggunakan penalaran untuk menjelaskan gagasan dan pernyataan tentang strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan secara mendalam atau memunculkan ide baru terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

e. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan masukan bagi semua pihak yang berkompeten atau yang mempunyai kemampuan, ketertarikan, kepedulian terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari multi persepsi dalam memahami judul penelitian ini yaitu : “Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Penanaman Budaya Religius (Studi Multisitus di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule)” yang berimplikasi pada perbedaan pemahaman isi penelitian, maka disini perlu adanya penegasan istilah. Berikut adalah penegasan Istilah baik secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Interaksi

Interaksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya

untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁴ Jadi setiap interaksi yang dilakukan selalu disertai dengan upaya transfer nilai-nilai baik secara langsung maupun tidak langsung.

Interaksi edukatif memiliki ciri-ciri :

- 1) Mempunyai tujuan
- 2) Mempunyai prosedur terencana untuk mencapai tujuan
- 3) Ditandai dengan penggaapan materi khusus
- 4) Ditandai dengan aktivitas peserta didik
- 5) Guru berperan sebagai membimbing
- 6) Membutuhkan disiplin
- 7) Mempunyai batas waktu
- 8) Diakhiri dengan evaluasi.⁵⁵

Dalam interaksi edukatif terdapat tujuan yang hendak dicapai. Hal ini membedakan interaksi edukatif dengan interaksi sosial pada umumnya. dengan adanya tujuan yang jelas, kegiatan yang dilakukan akan lebih bermakna dan tak dapat menjangkau fungsi edukatif yang diharapkan.⁵⁶

b. Budaya religius

Budaya religius dalam penelitian ini adalah budaya yang mencerminkan nilai-nilai religius/agama Islam di sekolah. Budaya religius adalah cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan atas

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, cet. III, 2010), 11

⁵⁵ *Ibid.*, 15-16

⁵⁶ *Ibid.*, 27

nilai-nilai religius/keberagamaan.⁵⁷ Jadi budaya religius merupakan internalisasi dari nilai-nilai religius yang berjalan secara terus menerus. nilai-nilai religius yang dimaksud adalah berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, dan toleran.⁵⁸ Wujud budaya religius di sekolah adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kegiatan di sekolah.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah hal yang sangat penting dalam pembahasan dengan judul “Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik dalam Penanaman Budaya Religius (Studi Multisitus di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule)”. Sehingga penelitian ini bisa dipahami dengan mudah dan jelas sesuai dengan maksud penelitian dan tidak terjadi salah pengertian, pemahaman, serta penafsiran di kemudian hari.

Penelitian judul “Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik dalam Penanaman Budaya Religius (Studi Multisitus di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule)” hendak meneliti bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik dalam semua aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik di dalam maupun diluar kelas dalam menanamkan nilai-nilai religius sehingga mampu menciptakan budaya religius di SMPN 1 Pule dan SMPN 3 Pule. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang terjadi antara guru

⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi; Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan Di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang : UIN Maliki Press, cet. II, 2012), 49

⁵⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 113

Pendidikan Agama Islam ketika berhadapan dengan peserta didiknya dalam semua aspek pembelajaran pendidikan Agama Islam baik di kelas maupun dalam keseharian baik dalam kegiatan pembelajaran, ekstra maupun interaksi wajar, baik langsung secara lisan maupun dalam bentuk tindakan di sekolah. Interaksi ini menjadi perlu untuk dipelajari karena pada umumnya anak usia remaja merupakan usia sensitif pada manusia dimana pada usia ini remaja mulai berpikir kritis akan segala hal yang diterimanya dan akan sulit untuk diajak dan diarahkan meskipun itu hal baik sekalipun jika tanpa adanya interaksi yang baik sehingga dengan pemikiran kausalitas khas remaja akan diterima dan diamalkan. Mereka pada kondisi psikologis yang begitu labil, dan sangat ingin mendapat pengakuan. Sehingga dalam menanamkan nilai-nilai religius untuk membentuk budaya religius dibutuhkan interaksi yang tak terkesan mendikte dan mengintimidasi mereka. Untuk itu peneliti akan membahas bagaimana proses interaksi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam sehingga kemudian mampu tercipta corak budaya religius di sekolah negeri dan bagaimana interaksi yang tengah dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya yang ada.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan terpadu atas hasil penelitian ini, maka sistematika penelitian tesis ini dibagi dalam enam bab yaitu :

Pertama, pendahuluan yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Kedua, kajian pustaka yang berisi uraian teori yang mendasari penelitian, hasil penelitian terdahulu yang terkait, dan paradigma peneliti.

Ketiga, metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Keempat, hasil penelitian yang berisi pemaparan terhadap keseluruhan data yang diperoleh dari penelitian.

Kelima, pembahasan yang berisi tentang pola-pola dan keterkaitan pada setiap dimensi yang diteliti dalam bentuk temuan baru.

Keenam, penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran.